

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam undang-undang sistem pendidikan nasional tahun 2003, dijelaskan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Hal ini menunjukkan bahwa arah kebijakan pengembangan sumber daya manusia (SDM) diindonesia memacu pada pengembangan sumber daya manusia sedini mungkin secara terarah, terpadu dan menyeluruh melalui berbagai proaktif dan reaktif oleh seluruh komponen bangsa agar generasi mudah dapat berkembang secara optimal disertai dengan dukungan dan perlindungan sesuai potensinya.

Pentingnya pendidikan usia dini menurut Jalal (2002) didasarkan pula pada adanya hasil penelitian yang menyebutkan bahwa masa usia dini merupakan periode kritis dalam perkembangan anak, di mana pada saat lahir otak anak mengandung sekitar 100 miliar neuron yang siap melakukan sambungan-sambungan antar sel.

Selama tahun-tahun pertama otak bayi berkembang dengan pesat menghasilkan bertriliun-triliun sambungan antar sel yang melebihi kebutuhan. Sambungan ini harus diperkuat melalui berbagai rangsangan psikososial, karena sambungan yang tidak diperkuat akan mengalami atrofi (Penyusutan) dan akan musnah. Hal inilah yang akan mempengaruhi tingkat kecerdasan anak.

Kajian lain mengungkapkan bahwa sekitar 50 persen kapabilitas kecerdasan manusia terjadi ketika anak berumur 4 tahun, 30 persen ketika berumur 8 tahun dan mencapai titik kulminasi ketika anak berumur sekitar 18 tahun. Hal ini berarti bahwa perkembangan yang terjadi pada kurun waktu 4 tahun pertama sama besarnya dengan perkembangan yang terjadi pada kurun waktu 14 tahun . pada tahun berikutnya dan selanjutnya perkembangan otak anak akan mengalami stagnasi itu sebab kapabilitas kecerdasan yang mencapai oleh masing-masing individu tidak akan mengalami peningkatan lagi.

Disamping itu Gutama (2002) mengemukakan hal yang mendasari mengapa pendidikan anak usia dini (PAUD) sangat penting, bahwa otak manusia terdiri dari inti (Nucleus), badan, sel, dendrit dan akson. Proses perkembangan otak manusia terdiri dari empat tahap, dimana tiga tahap pertama terjadi pada masa bayi dalam kandungan. Pada tahap pertama otak janin memproduksi neuron (sel saraf) yang jauh lebih banyak dari yang dibutuhkan dan akan dimusnahkan kelebihannya, tahap kedua neuron yang tetap bertahan akan mengeluarkan akson-akson yang membentuk jalur transmisi sistem saraf jarak jauh, kemudian akson bergerak menuju cabang-cabang sebagai penghubung sementara dengan banyak sasaran untuk membuat sambungan.

Tahap ketiga terjadi letupan-letupan listrik bermuatan negatif dan positif yang akan memperkuat sebagian sambungan, sementara yang lainnya tidak diperkuat oleh kegiatan akan mengalami atrofi yaitu menyusut dan akhirnya hilang (Lenyap).

Proses yang menghubungkan sambungan-sambungan otak tersebut adalah proses yang telah juga akan menggerakkan kegiatan belajar pada pasca kelahiran. Tindakan-tindakan seperti belaian kasih sayang, mendengarkan musik dan pola hidup yang harmonis merupakan rangsangan positif yang berguna bagi perkembangan janin. Pada hakikatnya masa sebelum lahirpun anak telah membutuhkan stimulus psikososial untuk merangsang perkembangan otaknya. Pada tahap keempat yang terjadi setelah anak itu lahir adalah otaknya mengalami lonjakan perkembangan yang kedua. Akson dan dendrit bekerja secara simultan, mengirim dan menerima sinyal sehingga terbentuk banyak sambung baru. Peristiwa tersebut dipicu oleh banjirnya pengalaman indra, sehingga memperhalus untai jaringan otak yang menentukan sambungan mana yang semakin kuat untuk menjadi rangkaian permanen, dan sambungan mana yang akan menyusut dan akhirnya punah terpangkas. Dalam kaitan ini tentunya, anak secara alami akan menerima berbagai stimulan, berbagai stimulan muatan yang diciptakan dengan sengaja oleh orang tua dan pengasuh, terutama rangsangan-rangsangan yang memberi pengalaman bermakna dan menyengakan bagi anak akan lebih mengoptimalkan perkembangan anak.

Dengan demikian pendidikan anak usia dini (PAUD) mempunyai peran penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia sedini mungkin, mengingat pada usia tersebut merupakan usia yang sangat menentukan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya.

Anak merupakan harta bagi setiap orang tua di dunia. Hal itu membuat setiap orang tua akan berusaha memberikan hal yang terbaik bagi anaknya, termasuk dalam hal pendidikan.

Pendidikan paling dini dimulai dari lingkungan keluarga dan hal tersebut dapat dikatakan sebagai pendidikan awal bagi seorang anak sebelum mereka mendapatkan pendidikan di luar lingkungan keluarga seperti pendidikan formal, menurut Arsyad (2007:9)

Pemberian pendidikan sejak dini yang baik pada anak akan memberi pengaruh pada proses perkembangan anak. Dalam kamus psikologi, perkembangan diartikan sebagai tahapan-tahapan perubahan yang progresif yang terjadi dalam rentang kehidupan manusia dan organisme lainnya, tanpa membedakan aspek-aspek yang terdapat dalam diri organisme-organisme tersebut. Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa perkembangan merupakan tahapan dari perubahan aspek jasmani dan rohani manusia ke arah yang lebih maju.

Secara umum ada tiga tahapan perkembangan yang dilalui oleh individu sampai dia menjadi dirinya sendiri (*person*) yaitu tahapan proses konsepsi (pembuahan sel ovum ibu oleh sel sperma ayah), tahapan proses kelahiran (saat keluarnya bayi dari rahim ibu ke dunia bebas), dan tahapan proses perkembangan bayi tersebut menjadi seorang pribadi yang khas (Syah, 1997:48).

Dalam mempelajari perkembangan manusia ada beberapa hal yang harus diperhatikan diantaranya sebagai berikut: proses pematangan (khususnya pematangan fungsi kognitif), proses belajar, dan pembawaan atau bakat (Syah, 1997:43). Sejak anak lahir sampai anak berusia tiga tahun mereka memiliki kepekaan dalam hal menyerap berbagai hal yang terjadi disekelilingnya atau dilingkungannya. Usia satu setengah tahun sampai kira-kira tiga tahun anak memiliki daya sensoris yang berfungsi untuk menyerap bahasa, sehingga merupakan waktu yang tepat untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam berbahasa dan berbicara (Theo & Martin, 2004). Terdapat penelitian yang menyebutkan bahwa pada saat usia dini, anak memiliki tingkat perkembangan kognitif. Penelitian tersebut di antaranya adalah penelitian di bidang neurologi yang menangani kelainan pada sistem syaraf (Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, diunduh tanggal 23 April 2013).

Berdasarkan hasil studi di bidang tersebut diketahui bahwa pada saat usia empat tahun perkembangan kognitif anak sudah mencapai 50%, usia delapan tahun mencapai 80% , dan saat usia delapan belas tahun perkembangan kognitif anak genap menjadi 100% (Osborn, White, dan Bloom). Perkembangan kognitif dapat diartikan sebagai perkembangan fungsi intelektual atau proses perkembangan kemampuan/ kecerdasan otak anak (Syah, 1997: 60). Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat pula diketahui bahwa setiap anak mengalami masa emas dalam

hidupnya, khususnya saat mereka masih berada pada usia dini. Oleh karena hal itu maka masa emas perkembangan anak tersebut harus dimanfaatkan dengan baik dan tidak boleh disia-siakan.

Setelah diketahui bahwa anak memiliki masa perkembangan emas di usia dini, hal tersebut semakin menguatkan asumsi bahwa pendidikan yang penting bagi seorang anak tidaklah dimulai ketika seorang mulai masuk kedalam sekolah formal seperti SD (Sekolah Dasar), melainkan harus dimulai sedini mungkin agar perkembangan emas dari anak tidak sia-sia dan tidak terlambat. Dengan kata lain pendidikan anak usia dini (PAUD) untuk anak sangat penting diberikan sebelum seorang anak menempuh pendidikan yang tingkatnya lebih tinggi seperti sekolah dasar (SD), dalam Indrawati (2006:17).

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Apriana, 2009). Pendidikan anak usia dini di Indonesia belum begitu mendapat perhatian dari masyarakat. Data Depdiknas tahun 2002 misalnya, menunjukkan bahwa baru 28% dari 26,1 juta anak usia 0-6 tahun yang mendapatkan pendidikan anak usia dini. Dari 26% anak Indonesia memperoleh pendidikan dengan masuk ke sekolah dasar (SD) pada usia lebih awal, 2,5 juta anak mendapat pendidikan melalui Bina Keluarga Balita (BKB), 2,1 juta anak bersekolah di TK, dan sekitar 100.000 anak bersekolah di *play group* atau kelompok bermain (Enung, 2006). Dari data tersebut terlihat bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) belum banyak mendapat perhatian, padahal pada usia dini anak memiliki perkembangan kognitif yang hebat.

Dalam hal pemberian pendidikan usia dini pada anak, dibutuhkan peran serta dari para orang tua. Dalam hal ini tinggi rendahnya tingkat pengetahuan orang tua tentang pendidikan akan berpengaruh pada pemberian pendidikan terhadap anak. Jika pendidikan orang tua tinggi maka pengetahuan akan pentingnya pemberian pendidikan pada anak juga tinggi, termasuk pemberian pendidikan pada anak usia dini mengingat pada usia tersebut anak mengalami masa emas perkembangan yang bagus sehingga tidak boleh terlewatkan dengan sia-sia. Jika pengetahuan orang tua tentang pendidikan rendah maka pemberian pendidikan kepada anaknya juga akan rendah, bahkan mereka tidak tahu akan adanya masa emas yang dialami oleh anaknya sehingga mereka melewatkannya begitu saja tanpa memberikan stimulus yang akan mampu mengembangkan masa emas yang dimiliki anaknya seperti perkembangan kognitif anak.

Selain pengetahuan akan pendidikan yang dimiliki oleh orang tua, hal yang berpengaruh pada pemberian pendidikan pada anak usia dini adalah faktor ekonomi. Dengan memiliki pengetahuan akan pendidikan saja orang tua belum tentu bisa memberikan pendidikan pada anaknya, khususnya pendidikan formal. Hal itu karena dalam memberikan pendidikan juga dibutuhkan biaya. Oleh karena itu selain memiliki pengetahuan akan pendidikan yang tinggi orang tua juga harus mempunyai biaya, karena untuk mendapatkan atau memperoleh pendidikan seseorang juga harus mengeluarkan biaya.

Manusia Indonesia yang berkualitas hanya akan lahir dari remaja yang berkualitas, remaja yang berkualitas hanya akan tumbuh dari anak yang berkualitas.” (TOR dalam Mudjijono,*et al.*, 1995). Keluarga sebagai lembaga sosial terkecil memiliki peran penting dalam hal pembentukan karakter individu. Keluarga menjadi begitu penting karena melalui keluarga inilah kehidupan seseorang terbentuk.

Sebagai lembaga sosial terkecil, keluarga merupakan miniatur masyarakat yang kompleks, karena dimulai dari keluarga seorang anak mengalami proses sosialisasi. Dalam keluarga, seorang anak belajar bersosialisasi, memahami, menghayati, dan merasakan segala aspek kehidupan yang tercermin dalam kebudayaan. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai kerangka acuan di setiap tindakannya dalam menjalani kehidupan.

Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan moral dalam keluarga mulai luntur. Arus globalisasi menyerang di segala aspek kehidupan bermasyarakat, tidak hanya masyarakat kota tetapi juga masyarakat pedesaan. Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa peran keluarga sangat besar sebagai penentu terbentuknya moral manusia-manusia yang dilahirkan

Pemberian pendidikan pada anak usia dini seharusnya diberikan kepada semua anak tanpa terkecuali, karena akan sangat membantu setiap anak dalam mengoptimalkan masa emas perkembangan mereka. Hadirnya lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) yang semakin banyak harus dimanfaatkan oleh kalangan orang tua, karena dengan adanya pemberian pendidikan pada anak usia dini akan membantu anak sebelum mereka menempuh pendidikan yang tingkatnya lebih tinggi seperti sekolah dasar (SD). Adanya informasi atau sosialisasi tentang manfaat pendidikan anak pada usia dini sangat penting agar para orang tua dapat memanfaatkan keberadaan lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) untuk membantu proses perkembangan anak.

Satu hal yang penting dari pemberian pendidikan pada anak usia dini adalah pemahaman dari orang dewasa dalam hal ini adalah sejauhmana para orang tua mengetahui tentang pendidikan anak usia dini (PAUD), sehingga mereka dapat mengambil keputusan terkait pemberian pendidikan pada anak-anak mereka khususnya yang tergolong anak usia prasekolah. Hal tersebutlah yang nampaknya belum terjawab oleh penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan usaha untuk menjawab pertanyaan dan mengungkap pertanyaan-pertanyaan yang belum terjawab pada penelitian sebelumnya, khususnya untuk mengetahui bagaimana *view side* atau sudut pandang para orang tua tentang pendidikan anak usia dini (PAUD).

Jumlah lembaga pendidikan anak usia dini dari masa ke masa menunjukkan adanya kemajuan. Keberadaannya pun kini tidak hanya di pusat-pusat kota, melainkan telah masuk sampai ke desa. Kesadaran dari para orang tua akan perlunya memberikan pendidikan kepada anak sejak usia dini juga telah tumbuh, dengan memasukkan anak mereka ke dalam lembaga pendidikan anak usia dini seperti TK dan Kelompok Bermain (*Play Group*).

Kondisi tersebut kini yang sedang terjadi di Desa Bulalo, Kecamatan Kwandang, Kabupaten Gorontalo Utara. Kenyataan di lapangan saat penulis melakukan pengamatan awal pada tanggal 12 April 2013, ditemukan bahwa tidak seperti keberadaan taman kanak-kanak yang mendapat antusias dari para orang tua, keberadaan kelompok bermain atau *play group* ini secara umum masih kurang mendapat perhatian dari para orang tua yang memiliki anak prasekolah di desa tersebut. Hal itu tercermin dari masih sedikitnya orang tua yang memasukkan anaknya ke dalam kelompok bermain atau *play group*, dan lebih memilih untuk memasukkan anaknya ke taman kanak-kanak (TK) serta sisanya memilih memasukkan anaknya ke sekolah dasar (SD) pada usia awal.

Dalam penelitian ini peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang ***“Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Di Desa Bulalo Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara”***.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah: Bagaimana Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Di TK Negeri Pembina Desa Bulalo Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara?.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Di TK Negeri Pembina Desa Bulalo Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan praktis.

1) Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dan pengetahuan tentang persepsi orang tua terhadap pendidikan anak usia dini.

2) Manfaat Praktis

- a) Bagi para orang tua diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan informasi tentang pendidikan anak usia dini (PAUD).
- b) Bagi sekolah, diharapkan penelitian dapat dijadikan bahan masukan positif bagi pengembangan pendidikan anak di PAUD.
- c) Bagi masyarakat, penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi tentang perlunya pemberian pendidikan pada anak usia dini.
- d) Sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian terutama mengenai persepsi orang tua terhadap pendidikan anak usia dini (PAUD).

